KUNCI

Gay/Lesbian

Edisi 5 | April 2000 | Rp. 500,-

Edisi 5. April 2000.
Gambar cover dikerjakan oleh Arie Diyanto.

KUNCI adalah media informasi tentang perkembangan mutakhir cultural studies. Apa yang tertulis dalam KUNCI bukanlah definisi (media ini bukan kamus); KUNCI tidak mengklaim akses kepada pengertian "yang sebenarnya" dari tiap konsep yang tertulis di dalamnya.
KUNCI diterbitkan oleh KUNCI Cultural Studies Center, terbit sekali sebulan.

Editor:
Nuraini Juliastuti
Antariksa

Alamat:
Jl. Rajawali 17 Pringwulung
Yogyakarta 55283 Indonesia
Tel. +62 274 514009

Situs:
http://situskunci.tripod.com

Email:
bumimanusia@zdnetmail.com

KUNCI Cultural Studies Center berdiri sejak Agustus 1999. Bekerja untuk mempopulerkan cultural studies di Indonesia dan menawarkan pendekatan-pendekatan cultural studies (sebagai bidang yang interdisipliner/pasca-disipliner) dalam studi sosial dan kebudayaan di Indonesia.

Dari Editor

Bagi sebagian orang yang kelewat serius dan memandang hidup begitu rumit, mungkin *newsletter* kami akan dianggap sebagai karya yang terlampau ringan, kering, dan tidak berkualitas sastra.

Tapi menurut kami inilah politik cultural studies yang sesungguhnya. Yaitu, bagaimana hal-hal yang rumit dan besar ditampilkan menjadi sederhana, bisa dipahami banyak orang, dan dipakai sebagai alat untuk bersikap kritis terhadap kehidupan.

Kami tidak menuliskan kebudayaan dengan 'K' besar, tetapi dengan 'k' kecil. Menurut kami, cultural studies harus memproyeksikan dirinya terutama bukan pada persoalan dan hal-hal yang besar, tapi justru kepada persoalan dan hal-hal yang kecil. Cultural studies harus memproyeksikan dirinya pada segala sesuatu yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang nyata. Karena itu kami menulis teori dengan 't' kecil, karena ia adalah *'toolkit'*, alat untuk menyikapi sekitar kita, sekaligus alat advokasi bagi kebudayaan yang terpinggirkan.

Aminudin TH. Siregar, *Blup!*, Bandung: Pasir Impun Institut, 2000, 43 hal., Rp 10.000,-



Ini adalah buku karya Aminudin TH. Siregar atau Ucok. Buku ini berisi uraiannya tentang konsep 'blup art' yang sudah ditekuninya sejak beberapa tahun terakhir ini. Secara singkat, 'blup art' adalah semacam *attitude* seniman yang mengabaikan nilai-nilai, makna, atau fungsi seni rupa yang disinyalir tegak berdiri dalam masyarakat.

'Seniman yang blup', katanya , tidak akan mati-matian bersikukuh tentang makna, manfaat atau guna karya seni yang telah dibuatnya. 'Seniman yang blup' dengan santai akan bermain-main dalam kenihilan, kesia-siaan, dan ketiadaan yang ekstrim.

Dalam blup, segala sesuatu telah mati. Tidak ada makna-makna, tidak ada wacana, tidak ada subjek, tidak ada pencerahan, tidak ada nilai-nilai. Semuanya nihil dan tidak berarti apa-apa.

Dengan 'blup art'-nya ini sebenarnya, Ucok sedang melancarkan protes keras terhadap wacana yang mendominasi kehidupan seni rupa di Indonesia. Ia menolak segala praktek sosial yang dilakukan para seniman dan bermacam-macam nilai-nilai sosial, politik, ekonomi yang dikenakan terhadap karya seni. Sebuah usaha yang berani. Kelemahannya, buku ini tidak memberikan petunjuk kepada kita tentang apa saja yang harus dilakukan selanjutnya untuk mewujudkan hal itu.

J.B. Kristanto (ed.), *1000 Tahun Nusantara*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, Januari 2000, xxix+783 hal., Rp 80.000,-



1000 Tahun Nusantara ini terdiri dari tiga bagian yaitu *kekuasaan, pencapaian*, dan *tokoh*.

Bagian yang paling menarik dari buku ini adalah bagian tentang *pencapaian* dan *tokoh-tokoh*. Pada bagian *pencapaian* kita diajak untuk menengok kembali hal-hal yang telah dicapai bangsa ini: tentang perjalanan panjang sebuah batik, tentang kisah perahu pinisi, makanan kreasi Jawa yaitu tempe, jamu, bulutangkis, pencak silat, rokok kretek, sastra Jawa, keroncong atau dangdut.

Sedangkan pada bagian *tokoh* kita bisa membaca tidak hanya esai-esai tentang tokoh-tokoh Indonesia yang mungkin sudah sering kita baca sekilas-sekilas kisahnya di buku sejarah, tapi juga kisah tokoh-tokoh yang terkenal tapi dilupakan dalam buku-buku sejarah, seperti Karaeng Pattingaloang, Perdana Menteri Kesultanan Gowa dan ayah Sultan Hasanudin yang hidup di pertengahan abad 17 dan punya hasrat mengagumkan pada ilmu pengetahuan, kisah Devi Dja bintang panggung Dardanella, Raden Mas Tirtoadisuryo, Tan Malaka, atau Sam Ratulangi.

Akhirnya, buku setebal 800 halaman ini memang layak untuk dibaca. Tetapi untuk mengatakan bahwa buku ini adalah usaha untuk *menengok sejarah yang sudah lampau dan memahami apa yang terjadi hari ini, menguraikan masalah-masalah yang bertimbun dan mencari akar-pokok persoalan* seperti yang dikatakan JB. Kristanto diawal buku ini tampaknya terlalu berlebihan dan terlalu membebani. Cukuplah jika dikatakan bahwa buku ini adalah usaha untuk menyenangkan publik pembaca Indonesia karena dengan buku ini mereka diajak untuk ingat kembali kepada peristiwa-peristiwa, tonggak-tonggak sejarah, dan tokoh-tokoh penting yang pernah mewarnai kehidupan bangsa ini dan bisa membaca kembali semuanya itu dalam esai-esai karya penulis-penulis terkenal. Tanpa ada usaha untuk menerbitkan buku semacam ini mungkin semuanya akan tinggal jadi kenangan tidak berarti.

Chris Barker, *Cultural Studies, Theory and Practice*, London-Thousand Oaks-New Delhi: Sage Publications, 2000, xii+424 hal., £ 18,99.



Ini buku cultural studies untuk pemula, sebuah pengantar, dari jangan mengharapkan pembahasan yang rinci dan mendalam dari tiap tema yang dibahas oleh buku ini. Karena kebutuhan seorang pemula pertama-tama hanyalah sebuah peta/panduan. Kebutuhan pertama seorang mahasiswa yang baru belajar dan tertarik cultural studies adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan apakah cultural studies itu, apa bedanya (dan bagaimana hubungannya) dengan sosiologi, ilmu komunikasi, kritik sastra, dan antropologi, apakah ada metode khusus bagi cultural studies, pemikiran mana saja yang mempengaruhi cultural studies dsb.

Disinilah harus diakui kecerdikan Barker dalam menyusun buku ini. Ia membagi buku ini dalam 3 bagian: dasar-dasar cultural studies, perubahan-perubahan konteks dalam cultural studies, dan ranah penelitian cultural studies. Semuanya ditulis dalam bahasa yang sederhana, lugas, tidak berbelit-belit, dan seperlunya.

Bagian pertama meliputi sejarah (di mana peranan Birmingham Centre sangat ditekankan), konsep-konsep kunci, tradis intelektual yang berpengaruh dalam cultural studies, metodologi, ideologi, dan *lingustic turn* dalam cultural studies--dari Saussure hingga Rorty (sebuah tema baru, karena ide-ide Rorty agak tidak lazim dibicarakan di *textbook* cultural studies lain).

Bagian dua terutama bicara tentang globalisasi dan postmodernisme. Ini dua konteks utama dimana cultural studies tumbuh. Dari sini sebenarnya Barker ingin mengajukan tesisnya bahwa ilmu-ilmu sosial lama (dengan disiplin-disiplin yang ketat) tak lagi mampu mengimbangi perkembangan dunia. Cultural studies adalah jawaban bagi kemacetan dalam ilmu-ilmu sosial, sebuah ilmu post-disipliner.

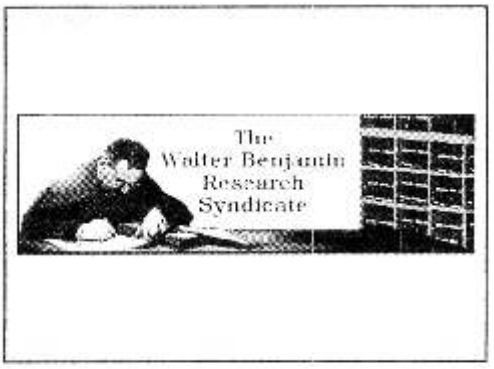
Bagian ketiga adalah contoh-contoh bagaimana cultural studies telah dipraktekkan. Di sini dijelaskan ranah penelitian cultural studies: *subjektivitas dan identitas*; *etnisitas, ras, dan bangsa*; *seks, subjektivitas, dan representasi*; *televisi, teks, dan penonton*; *persoalan masyarakat urban*; *remaja, gaya, dan perlawanan*; dan *politik kebudayaan*.

Satu kelebihan lagi dari buku ini adalah sebuah *glossary* term-term yang sering dipakai dalam cultural studies.Sementara sebagai buku untuk pemula, kekurangan buku ini adalah daftar pustaka di etakkan di bagian akhir buku, tidak di akhir tiap bab/bagian. Pembaca akan kesulitan untuk menemukan bacaan lanjutan untuk mendalami satu persoalan yang diminatinya.



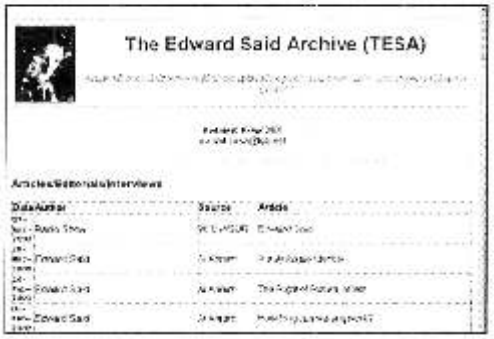
Theory, Culture & Society Centre
http://tcs.ntu.ac.uk/home.html

Theory, Culture & Society (TCS) Centre adalah sebuah pusat studi yang dipimpin oleh Mike Featherstone, berada di bawah Fakultas Ilmu-ilmu Kemanusiaan, The Nottingham Trent University, Inggris. TCS terkenal karena menerbitkan 2 jurnal punya pengaruh besar dalam cultural studies era '90-an, *Theory, Culture & Society* dan *Body & Society*. Di website TCS Anda bisa memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian TCS, kurikulum, beasiswa (postgraduate), bantuan dana penelitian, buku dan jurnal yang diterbitkan TCS, dan berbagai seminar/konferensi.



The Walter Benjamin Research Syndicate
www.wbenjamin.org

Ini adalah alamat pertama yang harus dikunjungi jika Anda mau belajar tentang Walter Benjamin di internet. The Walter Benjamin Research Syncicate (WBRS) adalah website milik pribadi, Scott J. Thompson, bukan website milik sebuah institusi. Isi WBRS terdiri dari biografi, bibliografi, dan esai-esai Benjamin (termasuk karya-karyanya yang belum pernah diterbitkan, dalam bahasa Inggris dan Jerman), esai-esai Herbert Marcuse, Friedrich Hölderlin, Brecht dll. Anda juga bisa mendapatkan jalan ke lebih dari 500 sumber lain di internet yang berkaitan dengan Walter Benjamin, Kelompok Frankfurt, studi naskah-naskah Yahudi dll.



The Edward Said Archive (TESA)
http://leb.net/tesa/

Sebuah sumber data baru (sejak Maret 2000) tentang Edward Said yang cukup baik. Terdiri atas kumpulan wawancara dan esai-esai terbaru Edward Said, terutama tentang Palestina dan intelektualisme. Rata-rata semua artikelnya baru . Itulah sebabnya TESA penting untuk mereka yang tertarik dengan pemikiran Said. TESA juga dilengkapi biografi dan bibliografi Edward Said, dan fasilitas pencarian yang terhubung ke 4 perpustakaan (Columbia University, The Library of Congress, Ohio State University, dan Rice University). TESA dibuat oleh sebuah jaringan di inetrnet bernama LebNet (tanpa alamat kontak yang jelas, kemugkinan singakatan dari Lebanon Network). Lebnet adalah sebuah *net-organizer* yang membuat dan mengorganisir gerakan anti-Israel dan Amerika di internet.

Gay/Lesbian



Sejak peristiwa Stonewall tahun 1969 (pembangkangan kaum homoseksual untuk memperjuangkan hak-haknya) dan bersamaan dengan gelombang kedua gerakan perempuan, homoseksualitas segera menjadi gerakan yang nyata. Tidak lagi takut-takut, tidak lagi tersembunyi. Sekaligus ia mulai dipertimbangkan sebagai bahan kajian studi.

Pada tahun 1950-an dan 1960-an, homoseksual dipelajari dari jarak yang objektif, tepatnya selalu dilihat dari perspektif heteroseksual. Sampai kemudian muncul generasi baru akademikus homoseksual muda yang mulai ambil peranan dalam studi ini. Mereka mempelajari homoseksualitas dengan penuh semangat empati.

Ken Plummer dalam kata pengantarnya untuk buku *Modern Homosexualities* (1992) mengatakan bahwa tulisan-tulisan tentang gay dan lesbian yang muncul sebelum tahun 1970-an tampak seperti sedang mencari pengertian diri. Beberapa bahkan bernada destruktif dan bersikap negatif terhadap hidup. Singkatnya, ia menyebabkan orang-orang benar-benar percaya bahwa mereka (gay dan lesbian) adalah termasuk golongan orang-orang sinting dan kesepian di dunia ini.

Tapi keadaan kemudian berubah dengan cepat. Sekarang tidak hanya jumlah buku tentang gay dan lesbian yang berlipat ganda (pada tahun 1969 tercatat hanya 500 judul buku, tapi pada tahun 1989 sudah melonjak menjadi 9000 judul buku), tapi juga jangkauan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lebih luas, penerapan berbagai disiplin ilmu yang semakin beraneka ragam, dan tentu saja jumlah pembaca yang semakin luas.

Bersamaan dengan lahirnya publikasi-publikasi awal yang radikal tentang gay dan lesbian, berlangsung pula perkembangan-perkembangan penting yaitu pelembagaan studi gay dan lesbian sebagai lapangan akademik profesional. Lambat laun bidang studi ini sudah mempunyai PhD-PhD sendiri, bahan-bahan bacaan khusus, profesor-profesor, pusat-pusat studi, konferensi-konferensi, dan mulai dijadikan mata kuliah di universitas.

Pada tahun 1970-an, bidang studi ini secara internasional dikenal luas dan mulai bisa dibandingkan dengan perkembangan studi perempuan atau studi etnisitas atau ras, meskipun tentu saja ukurannya masih lebih kecil karena lebih banyak stigma-stigma yang dikenakan disitu.

Universitas-universitas dan college-college terkemuka seperti Harvard, Princeton, Yale, Berkeley, MIT, Duke, Nottingham Trente University, mengadakan kuliah-kuliah tentang gay dan lesbian secara tetap. Universitas Utrecht bahkan mempunyai Pusat Studi Gay dan Lesbian. Konferensi-konferensi internasional tentang gay dan lesbian telah diadakan di Toronto, Denmark, London, New York, dan Amsterdam.

Di beberapa negara bahkan ada usaha-usaha yang lebih awal untuk memantapkan kajian studi ini. Beberapa yang bisa disebut disini adalah: Hirshfeld's Institute di Jerman pada tahun 1920-an, beberapa pusat-pusat studi di Belanda, juga Institute for Homophile studies di Amerika, sebuah universitas alternatif yang pernah menerima lebih dari 1000 mahasiswa pada tahun akademik 1957-1958.

Kemapanan kajian studi gay dan lesbian juga ditandai dengan kelahiran jurnal-jurnal ilmiah bidang ini. *Journal of Homosexuality* pertama kali dipublikasikan pada tahun 1974 dan mengupas berbagai isu seperti remaja-remaja gay, orang-orang tua gay, dan lain-lain. Jurnal-jurnal lain yang banyak mengupas persoalan-persoalan gay dan lesbian adalah *Journal of Gay and Lesbian Psychotheraphy, Journal of The History of Sexuality, European Gay Review, Lesbian Ethics, Signs, Feminists review, TRIVIA: A Journal of Ideas*, atau *Sexualities*.

Tulisan-tulisan pertama yang muncul di luar universitas seringkali berupa artikel-artikel pendek di koran tentang kehidupan gay dan lesbian atau pamflet-pamflet kampanye. Buku-buku kumpulan artikel tersebut misalnya *The Homosexual Dialectic, The Gay Liberation Book, The Lesbian Reader,* atau *A Lesbian Feminist Anthology*. Kondisi di Indonesia sekarang mungkin bisa disamakan dengan keadaan diatas. Sampai saat ini di Indonesia belum banyak muncul literatur-literatur kajian studi tentang gay dan lesbian. Wacana tentang gay dan lesbian di negara ini hanya muncul secara rutin misalnya lewat majalah atau media-media intern perkumpulan-perkumpulan gay dan lesbian semacam Gaya Nusantara. Belum ada kaum akademikus di Indonesia yang mengkhususkan diri menulis tentan fenomena gay dan lesbian. Salah satu usaha penting untuk membawa wacana homoseksualitas di Indonesia ke tingkat yang lebih akademis adalah tulisan Dede Oetomo "Homoseksualitas di Indonesia" di *Prisma* (Juli 1991). Setelah itu belum ada lagi sesuatu yang penting dalam perkembangan studi gay dan lesbian di Indonesia.

* * *

Ada dua term utama dalam wacana homoseksualitas modern, yaitu: *'closet'* (kloset) dan *'coming out'* (keluar). Term 'kloset' digunakan sebagai metafor untuk menyatakan ruang privat atau ruang subkultur dimana seseorang dapat mendiaminya secara jujur, lengkap dengan keseluruhan identitasnya yang utuh. Sedangkan term 'coming out' digunakan untuk menyatakan ekspresi dramatis dari 'kedatangan' yang bersifat privat atau publik. Pemakaian term *'closet'* dan *'coming out'* disini bermakna sangat politis.

Narasi *'coming out of the closet'* menciptakan pemisahan antara individu-individu yang berada didalam dan diluar kloset. Kategori yang pertama diberi makna sebagai orang-orang yang menjalani hidupnya dengan kepalsuan, tidak bahagia, dan tertekan oleh posisi sosial yang diterima dari masyarakat. 'Kloset' kemudian bermakna strategi akomodasi dan pertahanan yang diproduksi untuk menghadapi norma-norma masyarakat heteroseksual di sekitarnya.

'Closet Practice' adalah respon terhadap strategi represif yang diterapkan oleh masyarakat heteroseksual untuk mengeluarkan homoseksual dari kehidupan masyarakat. Strategi ini mulai dilakukan pada tahun 1940-an, tapi kemudian mulai diintensifkan pada tahun 1950-an dan 1960-an. Hal ini memantapkan posisi 'kloset' sebagai konsep identitas seksual yang berbeda dan sebagai sebuah simbol kehidupan ganda.

Para teorisi di bidang ini misalnya adalah Dennis Altman, Ken Plummer, Mary McIntosh, Gayle Rubin, dan Jefrey Weeks. Dennis Altman menulis *Homosexual: Liberation/Oppression* (1971) yang

lantas menjadi bahan perdebatan sampai 20 tahun berikutnya. Ia menyoroti penciptaan identitas baru dengan kelahiran gerakan lesbian dan gay, perbedaannya dengan masa lalu dan identitas politik mereka.

Studi ini lantas berkembang lebih jauh dengan penggabungan-penggabungan atau persilangan antara studi gay dan lesbian dengan berbagai disiplin ilmu yang lain. Pada tahun 1970-an, psikologi, sosiologi, dan sejarah menjadi kajian yang berpengaruh. Di bidang psikologi, Freedman menulis *Homosexuals May Be Healthier Than Straights* (1975). Ia menyatakan bahwa homoseksual adalah sesuatu yang normal, sama seperti orang-orang lain, dan mungkin bahkan lebih sehat dari kaum heteroseksual. Freedman kemudian juga memperkenalkan konsep utama 'homophobia' yang kemudian dilanjutkan dalam karya-karya *Lesbian Psychologies* (Boston Lesbian Psychologies Collective, 1987) dan *Lesbianism:Affirming Non Traditional Roles* (Rothblum & Cole, 1989).

Topik penting yang dibahas dalam sosiologi adalah mengubah fokus dari memandang homoseksual sebagai salah satu tipe individu ke respon sosial terhadap homoseksualitas, yaitu perubahan konstruksi sosial homoseksualitas secara radikal. Karya-karya penting yang membahas topik ini misalnya: *Sexual Stigma: An Interactionist Account* (Ken Plummer, 1975), *The Construction of Homosexuality* (Greenberg, 1988), atau *Forms of Desire:Sexual Orientation and The Social Constructionist Controversy* (Stein, 1990). Perdebatan tentang tema ini terutama dipercepat oleh terbitnya seri *History of Sexuality* yang sangat berpengaruh karya Michel Foucault.

Dalam bidang sejarah bisa disebut buku karya Herdt yang berjudul *Ritualized Homosexuality in Melanesia* (1984), *Passions Between Women* (1993) karya Emma Donoghue yang membahas kebudayaan lesbian di Inggris tahun 1668-1801, atau *The Wilde Century* (1994) karya Alan Sinfield yang membahas tentang kehidupan gay Oscar Wilde yang hidup di masa Victorian di Inggris.

Mulai sepanjang tahun 1980-an ada perubahan tren dalam studi gay dan lesbian, yaitu perhatian yang besar kepada cultural studies dan persoalan AIDS. Persoalan AIDS dalam studi gay dan lesbian menjadi penting karena penyakit ini seringkali digunakan sebagai alat politis untuk menempatkan gay dan lesbian dalam posisi yang merugikan. Dan dalam beberapa hal terbukti bahwa menyerang kaum gay dan lesbian lewat isu kesehatan cukup ampuh, karena masyarakat biasanya dengan mudah membenarkan kekhawatiran terhadap penyakit serius semacam AIDS ini.

Perhatian yang besar terhadap cultural studies bisa terlihat dari berkembangbiaknya studi-studi kebudayaan gay dan lesbian dalam segala bentuk: film, TV, novel, karya-karya fiksi, biografi, musik, karya-karya seni, dan bentuk-bentuk kebudayaan populer lainnya. Bonnie Zimmerman misalnya menganalisa 200 karya fiksi lesbian yang dipublikasikan mulai tahun 1969-1989 dalam karyanya yang berjudul *The Safe Sea of Women*. Dengan perspektif yang sama Richard Dyer berusaha melacak perkembangan genre film-film gay dan lesbian dalam *Now You See It* (1991).

Bidang-bidang klasik lain dalam studi-studi lesbian dan gay modern adalah tentang komunitas dan persoalan identitas gay, seksualitas, pornografi, juga perubahan dan pergeseran konsep keluarga heteroseksual dengan adanya fenomena gay dan lesbian yang memelihara anak-anak mereka sendiri. (NJ)



Queer

Kata *queer* berasal dari kata dalam bahasa Jerman *quer* yang berarti bengkok, miring, atau salah. Awal mulanya kata ini tentu saja tidak dimaksudkan untuk menunjuk konotasi seksual tertentu, sampai pada tahun 1920-an kata ini mulai digunakan untuk menunjuk pada kaum homoseksual yang laki-laki.

Queer, fairy, dan *faggot* seringkali digunakan secara bergantian. Masing-masing term menunjuk pengertian-pengertian khusus antara kaum gay. Misalnya, pada tahun 1910-an dan tahun 1920-an, kaum laki-laki yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kategori khusus laki-laki, biasanya mereka tanpa menyebut dirinya sendiri dengan *queer*. Seperti yang pernah dinyatakan oleh editor majalah *Outweek*, "Jika Anda ingin mendeskripsikan komunitas yang berisi kaum gay, lesbian, biseksual, *drag queens*, transeksual (pasca operasi atau pra operasi), Anda cukup mengatakan: *queer*". Secara umum, *queer* menunjuk kepada lawan dari 'mereka yang normal', bukan lawan dari 'mereka yang heteroseksual'.

Karena itu kemudian pemakaian kata *queer* seringkali dikritik karena tidak termasuk term yang netral. Ia mengandung bias-bias maskulin dan menghapus keberadaan spesifik kaum lesbian.

Pada tahun 1950-an, 'queer' pertama kali digunakann untuk membedakan tipe-tipe tertentu dari homoseksual laki-laki, tapi kemudian digunakan juga untuk menyebut kaum homoseksual perempuan. Kata ini juga berarti term yang merendahkan dan menghina. Salah satu contoh degradasi secara historis term 'queer' adalah seperti yang dilakukan oleh kelompok aktivis Queer Nation. Seperti yang diceritakan oleh Penn, slogan Queer Nation: we're here, we're queer, get used to it' hanya akan memprovokasi orang untuk meresponnya dengan berkata: they never will. Karena slogan itu hanya akan memperkuat anggapan orang bahwa orang-orang gay memang menjalani kehidupan yang benar-benar berbeda dari orang kebanyakan. Padahal sebenarnya, dalam kehidupan sehari-hari, manusia gay sama saja dengan manusia-manusia yang non gay.

Queer yang pernah menjadi term sangat popular di kalangan homoseksual laki-laki, kemudian pelan-pelan mulai digantikan dengan term 'gay'. Proses pergantian term ini sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1930-an dan mulai diintensifkan pada dekade-dekade terakhir ini. Secara umum 'gay' merefleksikan sentimen dari orang-orang yang lebih muda untuk mengkritik orang-orang tua atas penggunaan terus menerus kata queer yang cenderung merendahkan karena lebih menekankan pembedaan dari laki-laki yang 'straight' atau normal dengan mengasosiasikan queer sebagai orang yang mempunyai penyimpangan seksual.



Berbeda dengan queer, 'gay' tampak lebih netral karena ia mencampurkan semua tipe homoseksual laki-laki, menghilangkan perbedaan-perbedaan dan menekankan kesamaan karakter yang ditunjukkan dengan pilihan untuk menempatkan laki-laki sebagai pasangan hidupnya.

Inkorporasi/Komodifikasi



Suatu analisis ideologi atas kebudayaan mendasarkan dirinya pada pengertian ideologi sebagai proses produksi makna. Ideologi tidak dilihat sebagai seperangkat ide atau cara berpikir, tapi sebagai kekuatan politik aktif dalam kebudayaan, tapi dilihat sebagai suatu praktek sosial, sebagai cara untuk membuat sesuatu bermakna.

Dua konsep utama dalam analisis ideologi yang akan kita bahas kali ini adalah inkorporasi dan komodifikasi.
Inkorporasi

Inkorporasi

Inkorporasi merujuk kepada suatu proses sosial dimana kelas yang dominan mengambil elemen-elemen kebudayaan kelas subordinat dan menggunakannya untuk memperkuat status quo. Mula-mula kelas yang dominan menginkorporasikan sifat-sifat perlawanan kelas subordiat ke dalam ideologi dominan untuk selanjutnya menghilangkan sifat-sifat perlawanan itu.

Kembalinya perilaku generasi '60-an (dalam pakaian, musik, makanan, dan kesadaran sosial) adalah contoh inkorporasi. Gerakan sosial dekade '60-an, mulai dari menentang rasisme, menentang perang Vietnam, dan demonstrasi mahasiswa anti-pemerintah, semuanya direduksi hanya kedalam fesyen, gaya musik, dan tren kesadaran lingkungan. Tidak ada kesadaran bahwa, misalnya, bahwa gerakan itu menyebabkan terbunuhnya 4 mahasiswa oleh tentara dalam sebuah demonstrasi di Unversitas Kent State (John Fiske: 1990). Perlawanan politik dari dekade itu telah dileburkan dan diinkorporasikan ke dalam ideologi dominan.

Awalnya rock & roll bagi fansnya juga punya makna perlawanan, tetapi kemudian diinkorporasikan ke dalam gerakan ekologi dan antipolusi. Dengan begitu inkorporasi telah menopengi fakta bahwa kapitalisme adalah penyebab utama terjadinya polusi.



Simaklah juga majalah *HAI* atau tabloid *MUMU* yang beberapa kali menampilkan wawancara atau artikel bertema politik tentang Iwan Fals, Rage Against the Machine, punk, atau The Doors. Ini juga adalah inkorparasi untuk memanipulasi fakta bahwa mereka adalah media yang membuat perilaku pembacanya cenderung menjadi apolitis, konsumtif, dan hedonis.

Komodifikasi

Kapitalisme adalah sebuah sistem yang memproduksi komoditas-komoditas. dan secara natural penciptaan komoditas adalah inti dari praktek ideologi kapitalisme. Kita memahami keinginan-keinginan dalam kerangka komoditas-komoditas yang diproduksi berkaitan dengannya. Kita juga belajar untuk memikirkan masalah-masalah kita dalam kerangka komoditas-komoditas yang dikonstruksikan dapat memecahkan masalah kita.

Jadi masalah kematangan dan kedewasaan bagi perempuan misalnya, telah dikerangkakan dalam term rok kerja, buku masakan, potongan rambut, kosmetik dsb.; masalah efektivitas dan produktivitas juga telah dikerangkakan ke dalam term hand/mobile phone, laptop, kartu kredit dsb. Di koran-koran kita juga melihat bagaimana kesadaran keluarga akan lingkungan telah dikerangkakan ke dalam konsumsi atas rumah-rumah mewah di pinggiran kota atau di daerah pengunungan, yang berhalaman luas, dipenuhi tanaman dsb. Sesungguhnya mereka bukanlah keluarga yang sadar lingkungan, tetapi keluarga yang komsumtif dan terkomodifikasi. (A)

Che, Si Trendi



Nama Ernesto Che Guevara, disingkat Che, *dulu* identik dengan perjuangan gerilya, oposisi radikal, dan gerakan sosialisme revolusioner. Kata *dulu* perlu diberi penekanan. Sebab sejak kebangkitannya di awal '90-an (ia mati tahun 1967), simbol Che cenderung identik dengan simbol bintang pop.

Ini adalah contoh yang bagus untuk melihat bagaimana inkorporasi bekerja, dimana makna figur Che secara revolusioner dibalikkan oleh ideologi yang dominan, dilemahkan dan diambil kekuatan perlawanannya untuk keuntungan status quo.

Di negara-negara pro-Amerika (tentu termasuk Indonesia), sebelum tahun '90-an, simbol Che dikonstruksikan sebagai musuh ideologis negara; ia dilekatkan dengan kekerasan, revolusi yang brutal dan memakan banyak korban, gerakan kiri dan komunisme, dan dikaitkan dengan kemiskinan dan ketertinggalan ekonomi (sampai kini dalam ekonomi internasional Kuba masih terisolasi).

Sekarang para pemegang otoritas ekonomi dan budaya mengolah citra Che menjadi ikon yang bisa diperdagangkan secara internasional.
Citra *leftist* Che kini diartikulasikan sebagai kegagahan dan ketrendian, Che diolah menjadi ikon subversif yang digemari anak muda. Pendeknya Che bisa dipakai untuk menjual apapun, mulai musik, bir, stiker, dan jam, hingga foto, buku, film, dan materi kuliah. Pendeknya Che yang sekarang telah dikemas dalam versi butik.

McDonaldisasi



McDonaldisasi adalah term yang dikemukakan oleh George Ritzer (sosiolog dari Universitas Maryland) dalam *The McDonaldization of Society* (1993) untuk menunjukkan suatu proses dimana prinsip-prinsip restoran *fast-food* (lebih khusus lagi: McDonald's) mulai mendominasi berbagai sektor masyarakat di seluruh dunia, mulai dari bisnis restoran, agama, seks, pendidikan, dunia kerja, biro periklanan, politik, program diet keluarga dsb.

Empat Prinsip McDonaldisasi

Ritzer menjelaskan empat prinsip McDonald's (dan model McDonald's) yang kemudian mendominasi sektor lain (McDonaldisasi). *Pertama*, McDonald's menawarkan *efisiensi*. Sistem McDonald's menawarkan kepada kita sebuah metode yang optimal untuk mendapatkan satu hal ke hal yang lain. Secara umum McDonald's menawarkan cara-cara terbaik untuk mengubah rasa lapar kita menjadi kenyang.

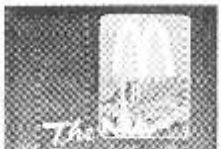
Kedua, McDonald's menawarkan kepada kita makanan dan layanan yang *terkuantifikasi* dan *terkalkulasi*. McDonald's membuktikan nilai budaya yang diyakini banyak orang, "yang lebih besar adalah yang lebih baik". kuantitas adalah sejajar dengan kualitas. Karena itu kita memesan Big Mac, karena kita dapat mengkalkulasi dan merasakan bahwa kita mendapatkan porsi makanan yang lebih besar dan banyak.

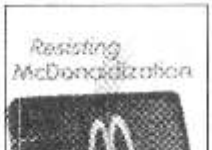
Ada bentuk kalkulasi lain yang ditawarkan McDonald's, yaitu kalkulasi penghematan waktu. McDonald's menjanjikan, entah benar atau tidak, bahwa pergi dan makan di McDonald's lebih hemat waktu ketimbang makan di rumah. Kalkulasi waktu ini juga merupakan kunci sukses sistem *home-delivery* (pesanan diantar ke rumah) McDonald's. Beberapa restoran *fast-food* mengkombinasikan kalkulasi waktu ini dengan uang. Misalnya Pizza Hut (tidak di semua tempat/kota) menjanjikan pesanan pan pizza akan sampai dalam 5 menit atau pizza itu menjadi milik Anda tanpa perlu membayar.

Ketiga, McDonald's menawarkan kepada kita *keterprediksian*. Kita tahu bahwa Big Mac yang kita makan di Malioboro Mall akan sama isi dan rasanya dengan apa yang akan kita makan di New York atau Chicago. Kita juga mengetahui bahwa apa yang kita pesan minggu depan atau tahun depan akan identik dengan apa yang kita makan hari ini. Mengetahui bahwa McDonald's tidak menawarkan kejutan adalah sebuah kenyaman besar, bahwa makanan yang kita makan dalam satu waktu atau satu tempat pasti akan identik dengan yang akan kita makan di waktu dan tempat yang lain. Kita tahu bahwa Big Mac berikutnya yang kita makan tidak akan tidak enak, tidak ada pengecualian bagi kelezatan, semuanya pasti akan lezat dan enak. Kesuksesan McDonald's mengindikasikan bahwa banyak orang lebih senang dengan sebuah dunia tanpa kejutan.

Keempat, McDonald's menawarkan *kontrol*, terutama *penggantian pekerja manusia dengan mesin*. Orang-orang yang bekerja di restoran *fast-food* dilatih untuk melakukan hal-hal yang sangat terbatas dengan sangat tepat: seperti yang diperintahkan. Manajer harus mendapat kepastian bahwa semuanya bekerja pada jalurnya. Orang yang makan di di restoran *fast food* juga terkontrol, meskipun secara tidak langsung. Aturan-aturan, menu terbatas, pilihan terbatas, kursi yang tidak nyaman, semuanya mengarahkan acara makan seperti yang diinginkan oleh manajemen: makan cepat dan pergi.







McDonald's juga mengontrol orang dengan mengganti pekerja manusia dengan mesin. Pekerja manusia, betapapun terlatihnya mereka, masih dapat berbuat kesalahan yang akan mengacaukan sistem. Pekerja yang kurang tangkas juga membuat pemasakan dan pengantaran Big Mac menjadi tidak efisien. Pekerja yang lainnya juga bisa saja kelupaan menambahkan saus khusus untuk hamburger, yang membuatnya menjadi tak terprediksi. Yang lain lagi bisa saja memasukkan kentang terlalu banyak ke dalam kotak, sehingga sajian kentang menjadi jelek dan kedodoran. Dengan banyak alasan lain, McDonald's mengganti manusia dengan mesin, seperti *soft-drink dispenser* yang akan berhenti secara otomatis begitu gelas penuh, mesin penggoreng kentang yang akan berbunyi begitu kentang renyah, mesin pembayaran yang terprogram yang membuat kasir meminimalkan penjumlahan, dan yang segera menyusul adalah robot pembuat hamberger. Semua teknologi ini menjanjikan kerja yang lebih terkontrol di restoran *fast-food*.

Irasionalitas Masyarakat Rasional

Prisip-prinsip McDonald's adalah komponen dasar sistem masyarakat modern yang rasional. Ritzer menunjukkan bagaimana sistem yang rasional ini sebenarnya penuh dengan irasionalitas.

Meningkatnya layanan *home-delivery* di Jepang misalnya, bukannya meningkatkan efisiensi, tetapi malah membuat jalan raya dipenuhi mobil-mobil pengantar pesanan dan membuat meningkatnya kemacetan. Contoh lain, karena kantor-kantor dipenuhi dengan mesin-mesin penjawab dan pengatur lalu-lintas telepon, kini untuk menghubungi seseorang kita harus melewati banyak sekal nomor.

Penggantian manusia dengan mesin dengan dalih efisiensi juga bisa dipertanyakan: efisien untuk siapa? Dalam kasus mesin ATM misalnya, kita bisa melihat dari perspektif pemilik bank bahwa ini berarti mempekerjakan orang dengan tanpa dibayar (yaitu konsumen yang diposisikan sebagai pengganti *teller*). Dari perspektif ini akhirnya konsumenlah yang harus melakukannya sendiri; melakukan transaksi, mengambil nota, menghitung uang dsb. (A)

Walter Benjamin

Walter Benjamin adalah filsuf keturunan Yahudi-Jerman lahir di Berlin, 15 Juni 1892. Ia bunuh diri pada 25 September 1940. Pemikirannya dipengaruhi oleh pemikir-pemikir marxis, seperti Ernst Bloch, Georg Lukacs muda, Bertolt Brecht, dan lingkaran proto-dekonstruksionisme di *College de Sociologie* di Paris, antara lain George Bataille, Pierre Klossowski, Roger Caillois, dan Michel Leiris. Ia juga dipengaruhi oleh tradisi Kabbalah, yaitu teks-teks keramat dari tradisi mistik Yahudi.

Minat Benjamin, seperti ditunjukkan esai-esainya, meliputi drama tragedi Jerman, romantisisme, sejarah, bahasa, kritik seni, historiografi, filsafat, hingga film, Paris, Baudelaire, marxisme, dan cara mendongeng. Satu-satunya karya yang berhasil diselesaikannya dalam bentuk buku adalah *The Origin of German Tragic Drama*. Sayangnya tesis post-doktoral untuk mendapatkan wewenang mengajar (*Habiliatonschrift*) ini ditolak oleh Universitas Frankfurt karena dianggap tidak lazim, terlalu berbau lirik, dan terkesan pribadi.

Karya Seni Ketika Digandakan Secara Teknologis

Satu konsep penting Walter Benjamin di bidang seni adalah 'aura" (dalam esai "*The Work of Art In The Age of Mechanical Reproduction*" ["Karya Seni Ketika Digandakan Secara Teknologis"]). Dalam pandangannya, sejarah seni bisa didekati melalui konsep "aura" dari sudut pandang materialistis. Dalam karya seni "aura" memiliki fungsi kultis atau ritual. Misalnya dapat kita lihat dalam sifat mitis syair-syair Homerus dalam *Iliad*, sifat magis topeng-topeng kematian, juga sifat religius lukisan-lukisan di gereja abad pertengahan.



Menurut Benjamin, dalam sejarah, seni tidak pernah independen. Seni selalu terlibat atau melibatkan diri secara menyeluruh dengan proses-proses integrasi sosial. Dengan status itu karya seni menjadi objek pemujaan dan kebaktian religius. Ada pancaran cahaya sakral dan agung yang unik dan otentik di dalam karya seni. Singkatnya, unsur legitimasi kultural, atau unsur kultis dan ritual inilah yang disebut "aura".

Dalam sejarah seni, kemudian terjadi banyak pergeseran. Sejak renaisans, basis-basis ritual dan kultis dari karya seni mulai terancam terancam sekularisasi masyarakat. Situasi ini akhirnya mendorong seni untuk mulai mencari otonomi dan bersamaan itu mulai bangkit pemujaan sekular atas keindahan itu sendiri. Dari sinilah "aura" seni memudar.



Dalam jaman industri modern karya seni direproduksi secara massal dengan teknologi, sehingga lukisan dapat diperbanyak secara mekanis dan berubah menjadi "hiasan dinding". Kesucian suara-suara koor yang dulu hanya dapat didengar di dalam katedral-katedral, sekarang dapat disimpan dalam pita rekaman dan dinikmati sambil tidur santai. "Aura" karya seni telah memudar karena kehilangan otensitas dan keunikannya.

Masalahnya adalah apakah "aura" itu mampu dibangkitkan kembali. Bagaimana? Menurut Benjamin, masalah tampak dalam gerakan *l'art pour l'art*. Gerakan untuk membangkitkan "aura" dalam karya seni ini oleh Benjamin disebut "teologi seni", maksudnya tidak lain untuk otonomi seni itu sendiri, selain reaksi atas diperlakukannya karya seni sebagai komoditas dalam masyarakat kapitalis. Sayangnya, gerakan ini cenderung esoteris dan apolitis.

Yang menarik perhatian Benjamin adalah bahwa dalam sejarah seni tempat yang dulu kosong memuat ritus dan kultis itu, dalam seni modern mulai ditunggangi oleh politik. Wujud *l'art pour l'art* dalam politik adalah fasisme: suatu "kekerasan estetis", akibat politis dari gerakan borjuasi itu sendiri. Maka menurut Benjamin, memudarnya "aura" itu memang tidak terelakkan lagi sebab basis politik sama sekali berbeda dari basis praksis tradisional. Singkatnya, dalam seni modern atau seni purna-auratik karya seni berubah menjadi alat atau wahana komunikasi politis, berarti lenyaplah statusnya sebagai objek kesenangan estetis.

Contohnya adalah film, yang menurut Benjamin adalah hasil dari revolusi teknologis yang paling kurang auratik. Di sini seorang kamerawan film layaknya seperti dokter bedah yang menambal-sulam potongan-potongan adegan lewat teknik montase. Si penonton film seperti sekelompok massa yang bersifat kolektif. Mereka tidak dapat lagi menikmati objeknya secara pribadi, layaknya pengamat lukisan atau pembaca novel borjuis. Dari sinilah timbul keyakinan Benjamin bahwa film dapat dipakai sebagai alat untuk memobilisasi massa. Dalam seni film terjadi efek kejut yang mengakibatkan distraksi-distraksi dan alienasi-alienasi yang seterusnya akan membangkitkan sifat kritis penonton. Yang jelas kejutan-kejutan yang terjadi dalam seni film tidak terjadi dalam di antara pengamat pasif lukisan auratik. Benjamin juga menyatakan bahwa seni purna-auratik seperti film ini menyimpan daya profetis untuk masa depan, sebab akan mengatasi pembagian kerja antara seniman dan teknisi, pekerja otak dan pekerja tangan. (Suhendra)